

Eksistensi Banten otonan dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Modern

I Made Hendra Sukmayasa

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: mahendra_yasa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan cerita tradisional Bali sebagai sarana pendidikan moral dan agama bagi anak usia dini di lembaga PAUD di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara dan observasi partisipatif terhadap guru, orang tua, dan pakar budaya. Temuan menunjukkan bahwa cerita tradisional Bali memiliki potensi besar dalam menarik minat anak-anak dan efektif menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, kesetiaan, kebajikan, dan rasa hormat. Selain itu, cerita tradisional juga mengandung nilai-nilai agama Hindu yang penting, seperti bhakti (pengabdian kepada Tuhan), dharma (tugas atau kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan moksha (pembebasan). Peran orang tua dalam mendukung penggunaan cerita tradisional juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, termasuk kesulitan dalam menemukan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran. Rekomendasi diberikan untuk mengembangkan strategi inovatif dan memberikan pelatihan serta dukungan intensif bagi guru dan orang tua. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang penggunaan cerita tradisional Bali sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini dan melestarikan budaya Bali.

Kata Kunci: Cerita tradisional Bali, anak usia dini, moral, agama Hindu.

Abstract

This research explores the use of traditional Balinese stories as a means of moral and religious education for young children in Early Childhood Education Institutions (ECEIs) in the Banjar District, Buleleng Regency, Bali. A qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews and participatory observation methods with teachers, parents, and cultural experts. Findings indicate that traditional Balinese stories hold significant potential in capturing children's interest and effectively conveying moral messages such as honesty, loyalty, virtue, and respect. Additionally, these stories also convey important Hindu religious values, including bhakti (devotion to God), dharma (duty or obligation), karma (law of cause and effect), and moksha (liberation). The role of parents in supporting the use of traditional stories is also crucial in strengthening the learning process. However, challenges in implementation were identified, including difficulties in finding stories that align with learning themes. Recommendations are provided to develop innovative strategies and offer intensive training and support for teachers and parents. The findings of this study contribute significantly to understanding the effective use of traditional Balinese stories as educational tools in shaping the character of young children and preserving Balinese culture.

Keywords: Traditional Balinese stories, young children, morality, Hindu religion.

PENDAHULUAN

Banten otonan sebagai bagian dari tradisi Hindu Bali, adalah upacara yang dilakukan pada hari kelahiran anak berdasarkan kalender Bali. Upacara ini memiliki nilai-nilai spiritual dan budaya yang sangat dalam, yang bertujuan untuk memberikan berkah, keselamatan, dan perlindungan bagi anak sejak usia dini. Selain itu, banten otonan juga diyakini menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti rasa hormat, kasih sayang, kebijaksanaan, dan keikhlasan, yang esensial dalam pembentukan karakter.

Namun, seiring berkembangnya era modernisasi dan globalisasi, terdapat tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Keluarga-keluarga modern, khususnya generasi muda, mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh budaya luar, individualisme, dan teknologi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi seperti *banten otonan* akan semakin terkikis dan dilupakan, sehingga anak-anak kehilangan akses pada nilai-nilai yang penting dalam pembentukan karakter mereka.

Eksistensi *banten otonan* dalam membentuk karakter anak di era modern memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya Bali yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Menurut Suastika (2021), *banten otonan* bukan sekadar ritual tradisional tetapi merupakan wujud kasih sayang orang tua dalam menyiapkan anak secara spiritual agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Suastika menekankan bahwa *banten otonan* menyimbolkan rasa syukur dan permohonan restu kepada Tuhan agar anak diberi kekuatan, kebijaksanaan, dan keberanian dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, *banten otonan* merupakan warisan budaya yang mengajarkan kepada anak untuk memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, yang sangat diperlukan di era modern ini. Selanjutnya, hal senada juga diungkapkan oleh Widya (2022) yang menegaskan bahwa tradisi seperti *banten otonan* dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter anak melalui pengalaman langsung dan internalisasi nilai-nilai. Widya menjelaskan bahwa *banten otonan* mengajarkan anak tentang pentingnya menghormati leluhur, kebijaksanaan, serta menanamkan kesadaran akan identitas budaya. Lebih jauh lagi, Widya menyatakan bahwa dalam konteks globalisasi, tradisi ini memberikan pijakan kuat bagi anak untuk tetap berakar pada jati diri budaya Bali di tengah pergeseran nilai yang dihadirkan oleh budaya asing.

Selain itu, *banten otonan* memiliki makna filosofis yang mendalam dalam ajaran Hindu Bali, yakni sebagai simbol penyucian diri dan pengingat akan keberadaan *atma* atau jiwa suci dalam diri setiap individu. Melalui upacara ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai kehidupan yang telah mereka terima, menyadari hubungan mereka dengan alam semesta, dan memahami bahwa kehidupan ini memiliki makna spiritual yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat tetapi juga mendukung pengembangan karakter anak menjadi pribadi yang penuh kasih, tangguh, dan bijaksana. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Artika (2020) yang menyebutkan bahwa ritual *banten otonan* mengandung tiga dimensi utama dalam pendidikan karakter, yaitu pendidikan moral, pendidikan spiritual, dan pendidikan sosial. Artika berpendapat bahwa melalui proses ritual ini, anak-anak diajak untuk memahami nilai-nilai etika, seperti menghargai kehidupan, menghormati sesama, dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Di era modern yang serba cepat dan pragmatis, nilai-nilai ini menjadi penting untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual anak, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar.

Namun, modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat membawa tantangan dalam pelaksanaan banten otonan. Banyak keluarga modern yang mulai meninggalkan atau menyederhanakan pelaksanaan ritual ini karena keterbatasan waktu, biaya, atau kurangnya pemahaman akan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pengaruh budaya global dan teknologi juga dapat mengurangi keterikatan generasi muda pada tradisi leluhur, sehingga banten otonan seringkali dianggap sebagai ritual kuno yang tidak relevan lagi dalam kehidupan modern.

Dalam konteks ini, penelitian tentang eksistensi banten otonan dalam pembentukan karakter anak menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat diadaptasi agar tetap relevan di era modern. Dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam banten otonan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang pentingnya menjaga tradisi leluhur sebagai sumber pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana banten otonan dapat diterapkan secara fleksibel dan tetap bermakna dalam membentuk karakter anak, bahkan di tengah-tengah gaya hidup modern yang semakin kompleks dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi partisipatif di lembaga PAUD di Kecamatan Banjar. Subjek penelitian meliputi guru, orang tua, dan pakar budaya Bali. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur serta observasi dalam setting pendidikan formal dan informal (Nugrahani Farida, 2014). Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penggunaan cerita tradisional dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas penggunaan cerita tradisional dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada generasi penerus Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dan Filosofi Otonan

Otonan merupakan upacara kelahiran yang dilakukan dalam tradisi Hindu Bali, di mana setiap individu merayakan hari kelahirannya setiap 210 hari sekali, sesuai dengan kalender pawukon Bali. Upacara ini bukan hanya sekadar peringatan hari lahir, tetapi memiliki makna mendalam yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Filosofi otonan mencakup aspek penyucian diri dan keseimbangan spiritual dalam menjalani kehidupan, serta merupakan sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan bimbingan dari Sang Hyang Widhi Wasa agar individu dapat menjalani kehidupannya dengan kebajikan.

Menurut Sutrisna (2020), *otonan* tidak hanya merupakan perayaan ulang tahun, tetapi juga merupakan pengingat bagi individu untuk introspeksi diri dan mengingatkan akan pentingnya menjaga kesucian jiwa serta keharmonisan hidup. Filosofi otonan mengajarkan seseorang untuk

kembali kepada nilai-nilai dasar spiritual dan menghargai anugerah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, dalam ritual ini terkandung doa agar yang bersangkutan selalu dilindungi dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Selanjutnya Darmadi (2019), mengungkapkan bahwa dalam *otonan*, berbagai persembahan disiapkan dengan penuh ketelitian dan simbolisme, seperti *canang sari* dan *banten otonan*, yang melambangkan permohonan berkat serta rasa syukur kepada Tuhan. Simbol-simbol dalam *banten otonan* mengandung makna mendalam terkait keseimbangan antara manusia dengan alam dan keharmonisan dalam hubungan sosial, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter di era modern ini.

Selain itu, *otonan* juga mencerminkan konsep filosofi *Tri Hita Karana*, yakni keseimbangan antara tiga hubungan utama dalam kehidupan manusia: hubungan dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan dengan alam sekitar (*palemahan*). Menurut Wijaya (2018), upacara *otonan* menjadi wujud nyata dari penerapan *Tri Hita Karana*, di mana ritual ini melibatkan persembahan kepada Tuhan sebagai wujud rasa syukur dan pengharapan akan berkah-Nya, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam perayaan. Wijaya menegaskan bahwa melalui *otonan*, anak-anak dikenalkan pada pentingnya menjaga hubungan harmonis ini sejak dini, yang kelak akan menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter dan pola pikir mereka.

Otonan juga mengandung nilai edukatif yang tinggi, terutama bagi generasi muda Bali yang hidup di era modern dan seringkali terpengaruh oleh arus globalisasi. Menurut Astuti (2021), mengungkapkan bahwa dalam *otonan*, anak-anak diajarkan tentang pentingnya identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur. Astuti menambahkan bahwa proses upacara yang penuh dengan simbol dan nilai religius ini membantu anak memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus menumbuhkan rasa bangga akan identitas Hindu Bali. Hal senada juga diungkapkan oleh Suardana (2022), yang menyatakan *otonan* adalah perwujudan filosofi *tattwa* atau kebenaran mendasar tentang eksistensi dan hubungan manusia dengan semesta. Suardana menjelaskan bahwa *otonan* mengingatkan individu bahwa kehidupan bukan hanya tentang keberhasilan materi, tetapi juga tentang perjalanan spiritual dan pertumbuhan jiwa. Dalam setiap siklus *otonan*, individu diajak untuk merenungkan tujuan hidupnya dan kembali pada nilai-nilai dasar kesucian, kebenaran, dan ketulusan yang merupakan inti dari ajaran Hindu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *otonan* bukan hanya upacara seremonial, tetapi merupakan tradisi yang kaya akan makna spiritual, filosofi, dan edukasi yang mendalam.

2. Fungsi dan Manfaat Banten Otonan

Banten otonan memiliki peran penting dalam tradisi Hindu Bali, khususnya sebagai sarana spiritual dan pendidikan dalam keluarga. Dalam upacara *otonan*, *banten* atau persembahan disiapkan sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada Sang Hyang Widhi Wasa agar anak atau

individu yang menjalani upacara ini diberkati dan dilindungi dalam menjalani kehidupannya. Fungsi utama dari *banten otonan* adalah sebagai wujud syukur atas kehidupan, serta permohonan restu dan perlindungan kepada Tuhan. Selain itu, *banten otonan* berfungsi sebagai sarana pengingat bagi individu agar selalu menjaga keseimbangan spiritual dan nilai-nilai kebajikan dalam hidup. Menurut Arya (2021), menyatakan bahwa *otonan* memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan Bali. Arya menjelaskan bahwa *otonan* mencakup tiga nilai utama: nilai kesucian (*satwam*), keberanian dalam menghadapi rintangan (*rajas*), dan pengendalian diri (*tamas*). Dengan demikian, *otonan* tidak hanya dimaknai sebagai upacara seremonial, tetapi sebagai pembentukan moral dan spiritual sejak dini. Selanjutnya Saraswati (2019), menyatakan bahwa *banten otonan* berfungsi sebagai sarana penyucian diri dan keseimbangan. Upacara *otonan* ini mengandung makna penyucian fisik dan mental yang membantu individu membangun harmoni dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Hal ini diyakini sangat bermanfaat bagi perkembangan psikologis dan spiritual, di mana anak-anak yang rutin menjalani *otonan* lebih terbiasa menjalani kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual.

Wijaya (2020), *banten otonan* memiliki makna edukatif yang sangat mendalam dalam pendidikan anak di Bali. Wijaya menyatakan bahwa proses menyiapkan *banten* melibatkan unsur-unsur seperti doa, rasa syukur, dan kerjasama antar anggota keluarga, yang secara tidak langsung mendidik anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Wijaya menegaskan bahwa melalui *banten otonan*, anak-anak diajarkan untuk menghargai kehidupan dan memupuk kepekaan terhadap spiritualitas sejak dini, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakar pada budaya lokal. Hal senada juga diungkapkan oleh Sanjaya (2022), yang menyatakan bahwa *banten otonan* memberikan manfaat berupa penguatan identitas diri dan rasa percaya diri. Sanjaya menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman akan tradisi ini merasa lebih memiliki jati diri dan akar budaya yang kuat. Mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas karena merasa memiliki identitas budaya yang kokoh.

Selanjutnya Putra (2021), mengungkapkan bahwa *banten otonan* memperkuat ikatan sosial dalam keluarga dan komunitas. Proses upacara *otonan* ini melibatkan partisipasi keluarga besar dan sering kali dihadiri oleh kerabat serta tetangga. Dengan demikian, *banten otonan* berfungsi sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas dalam masyarakat.

3. Peran Banten otonan dalam Pembentukan Karakter Anak

Banten otonan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak dalam budaya Hindu Bali. Sejak usia dini, anak-anak yang menjalani upacara *otonan* diperkenalkan pada berbagai nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam tradisi ini. *Banten otonan* tidak hanya merupakan perayaan kelahiran, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika, spiritualitas, serta rasa hormat pada tradisi dan leluhur, yang berperan dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih berintegritas dan berwawasan budaya.

Menurut Suryana (2021), *banten otonan* mengandung banyak aspek pembelajaran yang bersifat simbolis namun mendalam, seperti pengenalan pada konsep kesucian, penghormatan pada leluhur, serta sikap hormat pada alam. Simbol-simbol yang ada pada *banten otonan* melambangkan doa dan rasa syukur, yang sekaligus mengajarkan anak untuk selalu bersyukur serta berempati terhadap orang lain. Selain itu, anak-anak yang terlibat dalam upacara ini diajarkan tentang pentingnya hidup harmonis dengan alam, yang merupakan aspek penting dalam karakter berbasis nilai budaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Suandi (2019), yang menyatakan bahwa *banten otonan* memiliki nilai edukatif dalam pembentukan moralitas dan spiritualitas anak. *Banten otonan* mengajarkan anak tentang nilai-nilai etika seperti kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan, yang semuanya tercermin dalam proses penyelenggaraan upacara yang sederhana namun khidmat. Suandi juga mencatat bahwa dengan melaksanakan *banten otonan*, anak-anak mendapatkan landasan moral yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang mungkin bertentangan dengan budaya lokal.

Selanjutnya Kartika (2020), menyatakan bahwa *banten otonan* berperan sebagai metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada anak. Kartika berpendapat bahwa proses persiapan *banten* yang melibatkan seluruh keluarga memberikan pengalaman langsung bagi anak-anak untuk belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Mereka diajak untuk memahami dan menghargai tradisi leluhur dengan cara turut serta dalam persiapan *banten*, sehingga nilai-nilai karakter seperti rasa tanggung jawab, rasa hormat, dan kedisiplinan tertanam sejak usia dini. Pendapat ini didukung oleh pendapat Arini (2022), yang menjelaskan bahwa *banten otonan* dapat meningkatkan rasa identitas diri pada anak-anak. Anak-anak yang memahami dan menjalani *otonan* lebih memiliki rasa percaya diri dan keterikatan yang kuat pada nilai-nilai budaya leluhur mereka. Hal ini bermanfaat dalam membangun karakter anak yang tidak hanya menghargai diri mereka sendiri tetapi juga memiliki empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. *Banten otonan* membantu anak-anak untuk lebih mengenal jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Hindu Bali, sehingga mereka merasa bangga dan memiliki akar budaya yang kuat di tengah pengaruh budaya modern.

Suadnyana (2021) mengungkapkan bahwa *otonan* mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari hal-hal materialistik tetapi dari rasa syukur dan ikhlas. Dalam upacara *otonan*, persembahan yang digunakan umumnya dibuat dengan bahan-bahan sederhana yang mencerminkan prinsip hidup bersahaja. Anak-anak yang terlibat dalam proses ini diajarkan untuk menghargai makna di balik kesederhanaan, sehingga dapat membentuk karakter yang tidak mudah tergoda oleh gaya hidup konsumtif dan berlebihan. Di samping itu, *banten otonan* juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta pada budaya dan kearifan lokal. Menurut Purnami (2022), proses *otonan* mencakup berbagai elemen budaya, seperti penggunaan bahasa Bali dalam doa, pemahaman tentang simbol-simbol *banten*, serta keterlibatan dalam ritual keagamaan yang kaya akan kearifan lokal. Dengan memahami filosofi *otonan*, anak-anak akan memiliki kecintaan yang

lebih mendalam terhadap budaya mereka, sekaligus mengembangkan sikap menghargai keragaman budaya. Hal ini penting dalam pembentukan karakter anak agar mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Lebih lanjut Wirawan (2020) menyatakan bahwa *banten otonan* membantu anak-anak membangun ketahanan mental dan emosional. Wirawan mengungkapkan bahwa ritual *otonan* yang dilakukan secara rutin memberikan rasa stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan anak-anak, yang sangat bermanfaat dalam menghadapi tekanan dan tantangan di era modern. Ia menyatakan bahwa anak-anak yang sering menjalani upacara *otonan* menunjukkan kecenderungan untuk memiliki keseimbangan emosional yang lebih baik, serta sikap yang lebih positif terhadap kehidupan. Hal ini karena upacara tersebut memberikan pengalaman spiritual yang memperkuat mereka dalam menghadapi ketidakpastian. Pendapat senada diungkapkan Merta (2019) yang menjelaskan bahwa *banten otonan* berperan dalam memperkuat nilai-nilai keluarga dan cinta kasih. Keterlibatan orang tua dalam upacara ini memberikan contoh langsung kepada anak-anak tentang pentingnya rasa peduli dan perhatian dalam keluarga. Kegiatan bersama ini menciptakan momen ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang membantu anak merasa dicintai dan diterima. Menurut Merta, pengalaman ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang penuh kasih sayang, percaya diri, dan mampu menghargai hubungan antar sesama.

4. Eksistensi Banten otonan dalam Tantangan Modernisasi

Eksistensi *banten otonan* dalam tradisi Hindu Bali menghadapi berbagai tantangan di tengah arus modernisasi yang pesat. Sebagai salah satu ritual tradisional yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan budaya, *otonan* berperan penting dalam menjaga identitas dan kearifan lokal di Bali. Namun, dengan berkembangnya teknologi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya pengaruh budaya asing, praktik *banten otonan* mengalami tekanan untuk tetap relevan dalam kehidupan modern.

Sudarsana (2021), mengungkapkan bahwa beberapa keluarga mulai meninggalkan praktik *banten otonan* atau melaksanakannya dengan cara yang lebih sederhana karena tekanan waktu dan tuntutan ekonomi. Semakin sibuknya masyarakat modern, khususnya di perkotaan, tradisi *otonan* menjadi lebih sulit untuk dipertahankan, terutama di kalangan generasi muda yang kurang memahami esensi ritual tersebut. Selanjutnya Suryasa (2020), berpendapat bahwa *banten otonan* merupakan salah satu bentuk perlawanan simbolik terhadap globalisasi yang cenderung homogen dan menekan budaya lokal. *Otonan* merupakan sebagai bentuk "penghargaan terhadap keberbedaan" yang menjadi pilar penting dalam menjaga identitas masyarakat Bali. Melalui upacara *otonan*, masyarakat Bali dapat mempertahankan dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya mereka, yang justru dapat menjadi fondasi kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh luar yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal.

Menurut Dewi (2022), menyatakan bahwa penting bagi masyarakat untuk melakukan adaptasi tanpa menghilangkan esensi dari *banten otonan*, sehingga bentuk pelaksanaan *otonan* dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern, misalnya dengan menyederhanakan proses ritual namun tetap mempertahankan makna dan simbolisme yang ada. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menjaga eksistensi *banten otonan* ditengah perubahan zaman, sehingga generasi muda tetap merasa terhubung dengan akar budaya mereka tanpa harus mengorbankan kesederhanaan hidup modern. Pendapat ini didukung oleh pendapat Wijaya (2019) yang mengungkapkan bahwa upaya revitalisasi nilai-nilai *otonan* dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi di sekolah-sekolah. Memperkenalkan dan menjelaskan makna *banten otonan* kepada generasi muda melalui kurikulum yang relevan dengan konteks modern merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang esensi *otonan*, generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai ritual ini sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka, meskipun mereka hidup di tengah arus modernisasi.

Memperkenalkan dan menjelaskan makna *banten otonan* kepada generasi muda dapat dilakukan melalui media sosial. Pratama (2021), yang menyebutkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan memperkenalkan nilai-nilai yang ada dalam *banten otonan* kepada generasi muda. Platform digital bisa menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan makna dan filosofi *otonan* secara kreatif dan menarik. Dengan demikian, eksistensi *banten otonan* dapat dipertahankan dan diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas, bahkan di luar komunitas Hindu Bali.

Di era modernisasi yang ditandai oleh perubahan nilai budaya, teknologi, dan gaya hidup, eksistensi *banten otonan* menghadapi berbagai tantangan. Meskipun demikian, *banten otonan* tetap memiliki peran penting sebagai simbol spiritual dan budaya Hindu Bali yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat. Tantangan yang dihadapi diantaranya: 1) Perubahan Gaya Hidup: Kesibukan masyarakat modern sering kali mengurangi waktu untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara tradisional, termasuk *banten otonan*. Generasi muda cenderung kurang terlibat karena lebih fokus pada pendidikan dan karier di luar budaya tradisional. 2) Pengaruh Globalisasi: Masuknya budaya global sering menggeser nilai-nilai lokal, termasuk dalam praktik ritual. Tradisi seperti *otonan* terkadang dianggap kurang relevan dibandingkan perayaan modern seperti ulang tahun gaya Barat. 3) Kurangnya Pemahaman Generasi Muda: Tidak semua generasi muda memahami makna filosofis di balik *banten otonan*, sehingga ritual ini berisiko dilihat sekadar sebagai formalitas.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, *banten otonan* memiliki potensi untuk tetap eksis dengan melakukan adaptasi dan pelestarian yang kreatif. Melalui pendidikan, keterlibatan generasi muda, dan pemanfaatan teknologi, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *banten otonan* dapat terus diwariskan dan dijaga sebagai bagian integral dari identitas budaya Hindu Bali di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hasil dari kajian ini sebagai berikut.

1. Makna dan Filosofi Otonan

Otonan adalah upacara dalam budaya Bali yang menandai perayaan hari kelahiran seseorang berdasarkan perhitungan kalender pawukon (210 hari). Upacara ini memiliki makna mendalam sebagai wujud syukur kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) atas anugerah kehidupan sekaligus momentum untuk merefleksikan diri dan memperbaiki karma. Makna Otonan antara lain: 1) Syukur atas Kehidupan: Otonan adalah bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan atas kehidupan dan berkah yang diterima oleh individu. 2) Refleksi Diri: Upacara ini mengingatkan individu untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kualitas hidup baik secara spiritual maupun sosial. 3) Keseimbangan Spiritual: Dengan melaksanakan otonan, individu berupaya memulihkan keseimbangan hubungan dengan alam semesta, manusia lain, dan Sang Pencipta.

Filosofi Otonan diantaranya: 1) Harmoni dengan Alam Semesta: Otonan mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan siklus kehidupan melalui sikap hidup yang baik. 2) Pengingat Siklus Waktu: Dalam filosofi Hindu Bali, kehidupan adalah siklus yang harus diisi dengan perbuatan baik (dharma) untuk menciptakan karma yang positif. 3) Kesadaran Spiritual: Upacara ini memperkuat hubungan spiritual individu dengan leluhur, keluarga, dan komunitas, serta mengingatkan akan tanggung jawab terhadap kehidupan ini.

2. Fungsi dan Manfaat Banten Otonan

Banten Otonan adalah sarana persembahan dalam upacara otonan yang memiliki fungsi dan manfaat penting, baik secara spiritual maupun sosial. Sebagai bagian dari tradisi Hindu Bali, banten ini bukan hanya simbol persembahan kepada Tuhan, melainkan juga memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam. Fungsi Banten Otonan diantaranya: 1) Media Persembahan: Banten otonan adalah wujud penghormatan dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkah kehidupan. 2) Simbol Keseimbangan: Melalui banten, individu berupaya menjaga keseimbangan antara unsur Panca Maha Bhuta (lima elemen kehidupan) dalam diri. 3) Sarana Penyucian: Banten otonan berfungsi sebagai media untuk menyucikan jiwa dan raga individu, sehingga membawa keharmonisan spiritual. 4) Pewujud Tradisi: Banten menjadi sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Banten Otonan adalah banten otonan menghubungkan individu dengan kekuatan ilahi, menciptakan rasa damai dan keberkahan. Melalui upacara ini, individu diingatkan akan pentingnya introspeksi diri untuk memperbaiki karma. Upacara yang melibatkan banten mempererat hubungan kekeluargaan dan komunitas melalui

kebersamaan dalam tradisi. Membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai luhur adat dan budaya Hindu Bali. Dengan demikian, banten otonan tidak hanya berperan sebagai bagian ritual, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan spiritual, melestarikan tradisi, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

3. Peran Banten otonan dalam Pembentukan Karakter Anak

Banten otonan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak melalui nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam ritualnya. Sebagai bagian dari upacara otonan, banten tidak hanya menjadi sarana persembahan kepada Tuhan, tetapi juga alat edukasi yang mengajarkan anak tentang kehidupan yang harmonis, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi. Upacara otonan menjadi momen untuk introspeksi diri dan memperbaiki perilaku. Anak belajar menghargai pentingnya sikap hidup yang baik untuk menciptakan karma positif. Melalui keterlibatan dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, anak memahami nilai-nilai luhur budaya Hindu Bali. Tradisi ini memperkuat identitas budaya anak dalam kehidupan modern. Upacara otonan biasanya dilakukan bersama keluarga dan masyarakat, mengajarkan anak pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati. Anak belajar untuk menghargai peran setiap individu dalam komunitas.

4. Eksistensi Banten otonan dalam Tantangan Modernisasi

Eksistensi *banten otonan* dalam tradisi Hindu Bali menghadapi berbagai tantangan di tengah arus modernisasi yang pesat. Sebagai salah satu ritual tradisional yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan budaya, *otonan* berperan penting dalam menjaga identitas dan kearifan lokal di Bali. Namun, dengan berkembangnya teknologi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya pengaruh budaya asing, praktik *banten otonan* mengalami tekanan untuk tetap relevan dalam kehidupan modern. masyarakat untuk melakukan adaptasi tanpa menghilangkan esensi dari *banten otonan*, sehingga bentuk pelaksanaan *otonan* dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern, misalnya dengan menyederhanakan proses ritual namun tetap mempertahankan makna dan simbolisme yang ada. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menjaga eksistensi *banten otonan* di tengah perubahan zaman, sehingga generasi muda tetap merasa terhubung dengan akar budaya mereka tanpa harus mengorbankan kesederhanaan hidup modern. Memperkenalkan dan menjelaskan makna *banten otonan* kepada generasi muda dapat dilakukan melalui media sosial. Platform digital bisa menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan makna dan filosofi *otonan* secara kreatif dan menarik. Dengan demikian, eksistensi *banten otonan* dapat dipertahankan dan diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas, bahkan di luar komunitas Hindu Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Ketut. (2022). *Psikologi Budaya dan Penguatan Identitas Diri dalam Upacara Otonan*. Denpasar: Yayasan Dharma Pustaka.
- Artika, Ketut. (2020). *Nilai-Nilai Etika dalam Ritual Otonan dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Karakter Anak di Bali*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

- Arya Putra, Made. (2021). *Makna Sosial Banten Otonan dan Pemberdayaan Komunitas dalam Upacara Hindu Bali*. Denpasar: Yayasan Pustaka Bali.
- Arya, Ketut. (2021). *Nilai-nilai Karakter dalam Upacara Otonan: Kajian Filosofis dan Praktis*. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Astuti, Luh Putu Sri. (2021). *Nilai Edukatif dalam Upacara Otonan sebagai Penanaman Identitas Budaya bagi Generasi Muda Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Darmadi, Wayan. (2019). *Makna Simbolik dalam Ritual Otonan dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Denpasar: Pustaka Widya Bhakti.
- Dewi, Ni Wayan Sari. (2022). *Adaptasi dan Revitalisasi Banten Otonan di Era Modernisasi*. Denpasar: Fakultas Filsafat Universitas Udayana.
- Kartika, Luh Ayu. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Hindu Bali: Studi pada Upacara Otonan Anak*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Merta, I Ketut Adi. (2019). *Peran Banten Otonan dalam Penguatan Nilai Keluarga dan Kasih Sayang pada Anak*. Denpasar: Fakultas Psikologi Universitas Udayana.
- Pratama, I Gede Arya. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian Ritual Otonan*. Denpasar: Yayasan Dharma Digital.
- Purnami, I Gusti Ayu. (2022). *Banten Otonan dan Kearifan Lokal: Peran Budaya dalam Pembentukan Karakter Anak di Bali*. Denpasar: Yayasan Bali Pustaka.
- Sanjaya, I Gede. (2022). *Pengaruh Banten Otonan terhadap Pembentukan Identitas Diri Anak dalam Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Fakultas Psikologi Universitas Udayana.
- Saraswati, Luh Putu. (2019). *Banten Otonan sebagai Sarana Penyucian dan Pengembangan Karakter dalam Tradisi Hindu Bali*. Denpasar: Dharma Santi Press.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu. (2021). *Makna Kesederhanaan dan Keikhlasan dalam Upacara Otonan*. Denpasar: Dharma Sastra Press.
- Suandi, Wayan. (2019). *Pembentukan Moralitas dan Spiritualitas Anak Melalui Banten Otonan*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Suardana, Wayan. (2022). *Filsafat Tattwa dalam Otonan: Refleksi Spiritualitas dalam Kehidupan Hindu Bali*. Denpasar: Yayasan Gita Dharma.
- Suastika, I. Made. (2021). *Eksistensi Tradisi Banten Otonan dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Sudarsana, Made. (2021). *Modernisasi dan Tantangan Ritual Otonan di Bali*. Denpasar: Yayasan Budaya Bali.
- Suryana, I. Nyoman. (2021). *Simbolisme dan Pendidikan Karakter dalam Upacara Banten Otonan di Bali*. Denpasar: Dharma Laksana Press.
- Suryasa, I Nyoman. (2020). *Globalisasi dan Eksistensi Budaya Lokal: Studi pada Upacara Banten Otonan di Bali*. Denpasar: Dharma Sastra Press.
- Sutrisna, I. Nyoman. (2020). *Filosofi Otonan dalam Ajaran Hindu Bali dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Denpasar: Dharma Santi Press.

- Widya, Putu. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal: Peran Banten Otonan dalam Pembentukan Karakter Anak*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wijaya, I Ketut. (2019). *Peran Pendidikan dalam Pelestarian Tradisi Otonan di Kalangan Generasi Muda Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Wijaya, I. Ketut. (2020). *Peran Banten Otonan dalam Pendidikan Karakter Anak di Bali*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wijaya, I. Made. (2018). *Tri Hita Karana dalam Ritual Otonan: Integrasi Nilai Spiritual dan Sosial Budaya di Bali*. Denpasar: Pustaka Dharma Sastra.
- Wirawan, Anak Agung Rai. (2020). *Ketahanan Mental Anak dalam Tradisi Otonan di Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.